



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SYUKUR ITU SUBUR, KUFUR ITU HANCUR

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ
- البقرة: ١٥٢ -

"Maka ingatlah pada-Ku, Aku (Allah) akan ingat pada kamu sekalian, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat"
(QS. Al Baqarah: 152)

Dalam berbagai kesempatan kita sering diingatkan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah kita terima. Sebab manusia kadang tidak menyadari bahwa hanya kemurahan Allahlah mereka mendapat fasilitas dan kenikmatan hidup ini. Oleh karena itu tidak sedikit diantara manusia yang kurang/tidak mensyukuri kenikmatan bahkan sering menyalah-gunakan nikmat. Betapa banyak orang yang menyalahgunakan kekuasaan, harta benda, pangkat, tenaga dan nikmat ilmu pengetahuan untuk ambisi pribadi.

Bersyukur kepada Allah pada hakekatnya adalah mempergunakan segala kenikmatan dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai ketentuan-ketentuan Allah. Orang diberi mata, seharusnya digunakan untuk melihat sesuatu yang dibolehkan dan diperintah oleh Allah untuk memandangnya. Demikian pula dengan anggota-anggota badan yang lain seperti tangan, hidung, telinga hendaknya digunakan untuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah.

Apabila direnungkan dengan seksama ternyata dalam urusan-urusan kita terdapat hal-hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat seperti ilmu pengetahuan dan akhlak mulia/karimah. Tetapi ada pula hal-hal yang merugikan kehidupan dunia dan akhirat seperti kikir/bakhil, dengki, jahil, perangai buruk, maupun kebodohan. Ada pula hal-hal yang hanya menyenangkan (untuk sementara) kehidupan di dunia seperti kepuasan hawa nafsu pada harta, pangkat, jabatan dan lainnya. Di samping itu, juga terdapat hal-hal yang untuk sementara agak memberatkan di dunia tetapi menguntungkan kehidupan akhirat seperti pengendalian hawa nafsu, beramal sholeh, berderma dan lainnya.

JANGAN DIBACA SAAT KHATIB SEDANG BERKHUTBAH !

Dengan adanya tingkatan-tingkatan kenikmatan tersebut, manusia diharapkan untuk mampu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dan memang sesuatu yang manfaat di dunia dan akhiratlah yang disebut dengan kenikmatan hakiki. Sedangkan hal-hal yang merugikan kehidupan dunia dan akhirat adalah bencana. Oleh karena itu manusia perlu memahami hal-hal apa saja yang membawa kenikmatan di dunia dan akhirat. Sebab hal-hal yang manfaat di dunia ini belum tentu manfaat di akhirat atau malah justru dapat menyengsarakan kelak di akhirat. Hal-hal inilah yang digambarkan sebagai madu yang mengandung racun oleh para ahli ma'rifat. Nah sesuatu yang disitu ada racun perlu hati-hati dan bisa-bisa dapat membinasakan meskipun secara perlahan.

Di samping itu ada pula hal-hal yang menguntungkan di akhirat tetapi pahit untuk kehidupan dunia. Hal ini juga dipandang sebagai nikmat oleh mereka yang memiliki pandangan hidup yang futuristik dan mendalam. Sebab masalah ini dipandang sebagai pil pahit yang justru dapat menyembuhkan penyakit dan menyegarkan badan.

Kenikmatan adalah sesuatu yang mendatangkan kesenangan, kelezatan, dan sedap yang dirasakan oleh akal maupun perasaan. Ilmu pengetahuan adalah suatu kenikmatan yang dirasakan oleh akal, makan minum adalah kenikmatan yang dirasakan oleh perasaan. Maka ketika perasaan sakit (tidak enak) makan dan minumpun tidak terasa nikmat. Oleh karena itu perlu disyukuri betapapun kecilnya suatu nikmat, sebab orang yang tak mau mensyukuri nikmat yang sedikit, apabila diberi nikmat yang banyakpun juga tidak mau bersyukur. Pepatah Arab mengatakan :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

Siapa yang tidak mensyukuri nikmat yang kecil, maka ia tak akan mensyukuri nikmat yang banyak.

Sebenarnya manusia telah diberi berbagai fasilitas hidup sehingga kehidupan terasa nikmat. Meskipun demikian banyak orang-orang yang tidak mau bersyukur pada Allah SWT.

Tahap-tahap syukur

Wajar apabila seseorang menerima nikmat merasa gembira, tetapi ada pula yang justru merasa kurang lantaran nikmat dirasa terlalu kecil. Sikap seperti ini kurang menghargai nikmat, atau kufur nikmat. Kesediaan bersyukur menunjukkan akhlak mulia yang berarti menghargai nikmat, maka orang yang mampu bertindak seperti ini berhak menerima tambahan nikmat. Orang yang kufur nikmat akan hancur bahkan mungkin mendapat laknat dari Allah SWT.

Adapun tahap-tahap syukur antara lain:

1. Merasa gembira atas nikmat yang diterima.
2. Menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan.

Ketika menerima kenikmatan minimal mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin* atau bersujud sebagai ungkapan bersyukur.

Allah berfirman dalam S. Adh.dhuha: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Adapun nikmat Tuhanmu hendaklah engkau beritakan”.

Kiranya tidak berlebihan kalau kita menceritakan (dalam batas tertentu) tentang keberhasilan, kelulusan, keuntungan, kenaikan jabatan dan lainnya kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga ikut merasakan kegembiraan itu. Meskipun ada orang yang tidak senang melihat keberhasilan orang lain.

1. Memelihara kenikmatan itu sebaik-baiknya dan digunakan menurut cara yang ditentukan oleh agama. Pemeliharaan nik-mat harta misalnya dengan sebagai diinfak-kan untuk anak-anak yatim, fakir miskin dan lainnya, bukan untuk foya-foya apalagi sponsori narkoba. Pemeliharaan nikmat ilmu dengan dikembangkan melalui lisan maupun tertulis tanpa memperhitungkan berapa honorariumnya.
2. Membalas pemberian dan pertolongan yang sepadan atau lebih baik. Pemberian Allah kepada manusia tidak harus dibalas dengan bentuk yang sama dan ini tidak mungkin. Tetapi bentuk pembalasannya adalah berupa peningkatan ibadah maupun amal sholeh. Firman Allah dalam S. Al Qashash: 77

وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - القصص ٧٧

“Dan berbuatlah kebaikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Lagi pula janganlah engkau mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusakan di muka bumi, sebab Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Sedangkan membalas pemberian manusia ialah dengan cara membalas pemberian dengan pemberian atau pertolongan dengan pertolongan dan sekurang-kurangnya dengan doa yang baik.

Subur syukur

Banyak peristiwa membuktikan manfaat syukur nikmat yang ternyata membawa rahmat. Dalam hal ini bersyukur pada hakikatnya bukan sekedar membaca alhamdulillah, tetapi juga meliputi pemanfaatan nikmat pada hal-hal yang dituntunkan oleh agama. Menginfakkan sebagian harta dengan ikhlas juga termasuk mensyukuri nikmat harta.

Mensyukuri nikmat harta dicontohkan sebuah kisah seorang budak yang menjaga kebun kurma. Di suatu hari yang panas, datanglah seekor anjing dengan menjulur-julurkan lidahnya karena haus dan lapar. Lalu anjing itu mendekati budak tadi sambil menggoyang-goyangkan ekornya seakan-akan minta dikasihani. Kebetulan budak tadi diberi bekal makan tiga potong roti oleh majikannya untuk makan sehari. Lalu anjing itu diberi sepotong roti dan dimakannya sampai habis. Setelah habis dia mendekati budak tadi dan diberinya sepotong lagi, kemudian dimakannya sampai habis. Dasar anjing, setelah habis makan sepotong masih minta yang sepotong lagi. Budak itupun tak sampai hati, diberikannya roti yang tinggal sepotong dan dimakannya. Setelah kenyang anjing itupun pergi. Budak itupun kehabisan bekal untuk makan hari itu.

Peristiwa itu disaksikan oleh Abdullah bin Ja'far yang terkenal dermawan. Beliau adalah putra Ja'far bin Abu Thalib salah seorang pahlawan perang yang mati dalam perang Mu'tah. Melihat kejadian itu Abdullah bin Ja'far menghampiri, seraya bertanya berapa banyak roti yang engkau bawa.

Jawabnya "Hanya tiga potong dan habis saya berikan pada anjing tadi. Saya kasihan pada anjing yang haus dan lapar itu dan nampaknya anjing tadi datang dari jauh". Beliau kembali bertanya "Apa yang akan engkau makan hari ini nak?". "Saya akan mengencangkan ikat pinggang saya untuk menahan lapar", jawab anak itu dengan tenang. Mendengar jawaban budak, Abdullah bin Ja'far termenung dan berkata pada diri sendiri "Sampai dimanakah kedermawanan-ku dan rasa syukurku bila dibanding dengan budak itu!". Kemudian budak tadi diminta untuk menunjukkan alamat rumah majikannya. Setelah dicari dan diketemukan, lalu ditawarkan harga kebun dan sekaligus harga budak yang menunggu kebun itu. Kemudian terjadi tawar-menawar sebagai layaknya orang jual beli, lalu disepakatilah harganya.

Setelah selesai transaksi dan proses administrasinya, Abdullah minta diri lalu mampir ke pasar untuk membeli alat-alat perkebunan. Dia tidak pulang ke rumah, tetapi mampir ke kebun yang ditunggu budak tadi. Sesampainya di sana, ditemuinya budak itu lalu berkata "Nak, kebun ini telah kubeli dan engkaupun telah kubeli ini surat-suratnya". "Mulai sekarang engkau kumerdekakan dan kebun beserta alat-alat perkebunan saya berikan kepadamu, untuk itu hiduplah dengan bahagia dengan cara mengelola kebun kurma ini". (Tafsir Al Azhar Juz IV : 9).

Kufur hancur

Betapa banyak contoh memberikan pelajaran bahwa kufur nikmat ternyata membawa kelainan dan kehancuran. Kufur atas nikmat kekuasaan ternyata membawa kejatuhan dan kenistaan bahkan kesengsaraan. Kufur atas nikmat harta ternyata membawa kehancuran tersendiri. Kisah

Qarun merupakan bukti yang tidak terbantah.

Qarun dulunya melarat yang dalam perkembangan hidupnya menjadi kaya dan konon pernah menjadi Gubernur yang diangkat oleh Fir'aun. Kekayaannya berlimpah ruah dan tidak mau bersyukur atas nikmat kekayaannya itu. Bahkan dia sombong serta tidak mau membayar zakat seperti yang diperintahkan oleh Nabi Musa AS. Dia beranggapan bahwa hartanya diperoleh berkat kerja keras dengan banting tulang memeras keringat dan bukan karunia Allah dengan mengatakan :

"Aku diberi harta ini karena ilmu/ keahlian yang ada padaku". (QS. Al Qashash:78)

Nampaknya Qarun lupa bahwa Fir'aun telah musnah lantaran kecongkakan kekuasaan bersama pengikut-pengikutnya.

Suatu ketika memang Qarun memamerkan kekayaannya dimuka umum dengan berkendaraan kuda dan keledai sekitar 4000 ekor yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan. Orang-orang yang menyaksikan ada yang ingin menirunya tetapi ada pula yang tidak ingin menirunya. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa hanya orang-orang yang beriman, beramal sholeh dan sabarlah yang betul-betul mampu merasakan kenikmatan Allah. (QS. Al Qashash : 79-80).

Karena kekufuran dan kesombongannya Qarun dan hartanya hancur ditelan tanah : (QS. Al Qashas : 81) yang artinya :

"Lalu kami (Allah) benamkan Qarun bersama rumahnya ke dalam tanah. Maka tiada satu golongan pun yang mampu menolongnya selain Allah. Bahkan dia sendiri tidak mampu menolong dirinya".

Drs Lasa Hs.

Pimpinan Redaksi :
Drs. H. Musa Ahmad.
Redaksi Pelaksana :
M. Najib Sudarmawan,
Imron Nasri, Sukisno Suryo,
H. Sukidi Rahmat Jatmika,
Subairi, Muhammad Jaiz.

Risalah Jum'at
Diterbitkan oleh :
Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi :
Jl. Gedongkuning 130 B
☎ (0274) 377078
☎ (0274) 371718
Yogyakarta 55171